

PERANAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI DALAM POLITIK

Drs Syahid Mu'ammam Pulungan

I. BIOGRAFI RINGKAS JAMALUDDIN AL-AFGHANI

Jamaluddin Al-Afghani nama aslinya adalah *Muhammad bin Safdar*, dilahirkan pada tahun 1254 H atau 1838 M di kota Kabul Afghanistan, Keluarganya adalah keturunan orang-orang ternama dan berpengaruh yaitu *Attirmidzi*, keturunan *Husen bin Ali*.¹

Pada umur 18 tahun dia mempelajari cabang-cabang ilmu pengetahuan Islam dan mempelajari filsafat serta ilmu pasti (*exacta*). Dia pernah tinggal di India untuk beberapa tahun dan kemudian dia melaksanakan ibadah Haji ke Mekkah pada tahun 1273 H (1857 M).

Sekembalinya dari ibadah Haji dia langsung pulang ke Afghanistan menjabat sebagai pembantu *Amir Dust Muhammad Khan*, untuk mengobarkan kampanye politiknya. Pada tahun 1285 H (1869) dia kembali melaksanakan ibadah Haji untuk kedua kalinya, dan kemudian ke Cairo secara diam-diam mengadakan hubungan dengan Al-Azhar. Di tempat kediamannya dia mengadakan kuliah-kuliah khusus (*Private*). Pada tahun 1287 H (1871 M) dia mengunjungi Konstantinopel, yang ternyata kedatanganannya di elu-elukan oleh masyarakat dengan penuh kemeriahan dan kehangatan.

Kemunculan bintang terang ini mengakibatkan suatu reputasi besar-besaran bagi dirinya. Kekayaan ilmu dan kegigihan berjuang yang terpatri pada dirinya, pemerintah segera menunjuknya dan memberi kepercayaan supaya memberi kuliah di Masjid Aya Sofia dan Masjid Ahmadiyah bagi mahasiswa-mahasiswa disamping memberi kuliah di Darul Funun.

II. IDEA DAN PERJUANGANNYA

Negara-negara Barat bagi kita adalah suatu negara yang maju dibidang teknologi dan ekonomi yang menguasai dunia, dan kita mengenal pula sebagai suatu negara kolonialis, imperialis, komunis dan materialis.

Bagi dunia barat, negara timur adalah merupakan idaman yang selalu di incer untuk diterkam disetiap ada kesempatan, apalagi pada negara-negara jajahan barat, mereka mengadakan tekanan-tekanan, intimidasi secara *physic* dan *psychis* tanpa menghiraukan nasib rakyat, keluhan-keluhan dan sebagainya. Tekanan-tekanan politik, ekonomi serta *psychologis* yang dilakukan oleh penjajah ini cukup membuat penderitaan yang hebat, sehingga habislah kesabaran rakyat yang diperlakukan tanpa pri kemanusiaan.

Dan mereka menuntut kehormatan, harga diri sebagai manusia.

Untuk mengembalikan status mereka sebagai manusia yang tidak mau ditindas, ditekan, mereka harus berjuang untuk mengadakan perombakan dan pembaharuan dalam berbagai bidang. Dalam suasana yang demikian inilah muncul tokoh pembaharu dan perintis ulung dan gigih dalam mempertahankan idea-ideanya tanpa mengenal letih dan payah serta tak mengharap balasan, dia berjuang penuh dengan keikhlasan yang tulus yaitu *Jamaluddin Al-Afghani*.

Bila diperhatikan pergerakan pembaharuan umum yang pertama dalam abad ke sembilan belas ternyata memiliki dua sifat. Pertama dalam segi Agama, pergerakan menuntut pembersihan kepercayaan dan amal keagamaan, kemudian taraf kecerdasan dan perluasan modernisasi pendidikan. Kedua dalam segi politik, pergerakan bertujuan menghilangkan sebab-sebab yang memecahbelah kaum Muslimin dan mempersatukan mereka untuk mempertahankan iman. Pemuka gerakan tersebut inilah orang Afghan Jamal al Din.²

Dengan demikian bentrokan dengan dunia barat, langsung dan tidak langsung mendatangkan kebangkitan dunia yang berbahasa Arab setelah berabad-abad lamanya mengalami kebekuan.³

Ditengah-tengah keadaan yang berkobar-kobar inilah *Jamaluddin Al-Afghani* menampakkan ketangkasan dan ketajaman otaknya serta kemampuan membela penindasan, intimidasi dan kediktatoran kaum penjajah. Langkah-langkah politik yang diambilnya sangat revolusioner, dia pemberani dan tak mengenal kompromi, sehingga beliau banyak dikagumi dan dianggap orator yang berbahaya oleh musuh-musuhnya. "Terutama orang Inggris sangat menakutinya dan mengejar-ngejanya.⁴

Jika *Muhammad Abdul Wahab*⁵ terkenal sebagai pembaharu dalam lapangan aqidah dan *Mudhat Pasha*⁶ dikenal sebagai reformer dalam lapangan politik pemerintahan dan jawatan, maka *Sayyid Jamaluddin Al-Afghani* dikenal sebagai pembangun Islam yang anti kolonialisme, dan dikenal sebagai pembaharu dalam kebangunan intelektual yang berjiwa patriotik. Demikian juga dalam menghadapi kekuatan kolonial dialah yang pertama mengambil langkah politik yang dikaitkan dengan agama.

Menurut *Jamaluddin Al-Afghani* kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia dapat diperoleh bila telah memenuhi syarat-syarat seperti yang ditulis *Charles C Adams* dalam bukunya *Islam and Modernism in Egypt* yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Akal rakyat harus dapat dibersihkan daripada kepercayaan-kepercayaan kepada tahyul dan kepercayaan yang bodoh-bodoh. Tuhan itu Maha Esa meminta supaya akal dibersihkan dari segala bid'ah dan khurafat dan kembali ke pada ajaran tauhid yang murni.

2. Orang harus merasa dirinya dapat mencapai tingkatan kemuliaan budi yang setinggi-tingginya, dan harus mempunyai keinginan untuk itu. Hanya satu hal yang tak dapat dicapai oleh usaha manusia yakni pangkat kenabian, sebab Tuhan hanya menganugerahkannya pada siapa yang dikehendaki Nya. Jika semua orang mempunyai perasaan demikian tentulah mereka akan berlomba-lomba dalam usaha mencapai ketinggian budi.
3. Rukun iman suatu ummat haruslah dijadikan pengajaran yang pertamanya bagi ummat itu disertai dengan keterangan dalil-dalil, supaya iman ummat itu tidak sekedar turut-turutan saja. Islam sangat mengindahkan seruannya kepada pertimbangan akal manusia dan meminta supaya dia menerima kepercayaan agama hanya dengan dasar keterangan yang memuaskan, bukan hanya sekedar pengakuan sangka-sangka saja.
4. Dalam tiap-tiap ummat harus ada golongan yang berkewajiban memberi pengajaran kepada orang banyak, dan satu golongan lain yang berkewajiban mendidik orang yang banyak kearah budi pekerti mulia. Yang pertama memerangi kebodohan yang kedua memerangi hawa nafsu hewani dan ketiadaan disiplin.⁷

Hal ini didasari dengan anjuran Allah dalam al-Qur'an

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون
بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون (ال عمران ١٠٤)

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru (mengajak) kepada kebaikan menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari segala perbuatan mungkar.

Dengan menyaksikan kelemahan Negara-negara Islam dan semakin dominannya kekuatan Eropa atas ekonomi dan kehidupan politik, penyebaran paham materialis dan atheis telah mengilhami dan mendorong *Jamaluddin* untuk memulai gerakan reformasi dan membangkitkan kembali faham salafiyah dan dalam lapangan politik apa yang dikenal sebagai Pan Islamisme.

Pan Islamisme dalam pengertian yang luas, ialah rasa solidaritas antara seluruh Muslim.⁸ Rasa persaudaraan (brotherhood) ini sebetulnya adalah merupakan satu aspek sistem Islam yang sangat essential. Seperti sabda Rasulullah s.a.w. :

المسلم اخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه (متفق عليه) (9)

artinya : Seorang Muslim dengan Muslim lainnya adalah bersaudara, tidak boleh menyengsarakan (menzalimi) dan melemparkan saudaranya dalam kebinasaan.

Thema Pan Islamisme yang dicanangkan oleh *Jamaluddin* adalah

merupakan tanggapan dan jawaban positive terhadap akibat benterokan antara dunia timur (Islam) dengan dunia barat. Inilah yang menimbulkan kesadaran secara national dan merata dalam bentuk modern. Sebab dalam masyarakat statis kesadaran itu tidak pernah dapat tumbuh dengan baik, seperti halnya dunia Islam dalam waktu yang lama telah tidur nyenyak dibawah beban kebodohan, kejumudan dan keterbelakangan.

Hazem Zaki Nuseibah mengatakan : Dengan demikian, benterokan dengan dunia baratlah langsung dan tak langsung mendatangkan kebangkitan dunia yang berbahasa Arab, setelah berabad-abad lamanya mengalami kebekuan.¹⁰

Jamaluddin telah menyatakan seluruh sikap dan buah fikirannya dan telah berjuang dengan segala daya upaya yang ada pada dirinya untuk mempersatukan negara-negara Islam dalam satu panji kekhilafaan, tapi Tuhan rupanya belum mengabulkan permintaannya yang luhur ini. Namun cita-cita dan buah fikirannya selalu mendapatkan tempat yang subur dikalangan murid-murid dan pengagumnya sepanjang zaman.

Bila diperhatikan sifat *Jamaluddin*, akan nampak dengan jelas jalan yang ditempuh untuk merealisasikan cita-citanya yaitu dengan jalan pemberontakan politik. Menurut pandangannya, itulah jalan yang lebih cepat dan tepat untuk merebut dan mewujudkan kemerdekaan bagi Islam. Sudah tentu dengan kemerdekaan ummat Islam, pasti dapat mengatur rumah-tangga, ekonomi, pendidikan, sosial, politik apalagi agamanya akan dapat diterapkan sesuai dengan tuntunan Allah swt. Sedang jalan yang ditempuh dengan perubahan berangsur-angsur dan pengajaran dipandangnya terlalu panjang dan tidak dapat diyakini benar. Ia ingin melihat buah perjuangannya dimasa hidupnya.¹¹

Berdasarkan pendapat serta jalan yang ditempuh inilah yang merupakan pokok persimpangan jalan yang ditempuh antara *Jamaluddin* dengan murid dan sahabat setianya *Muhammad Abduh*. *Jamaluddin* dengan kegeniuserannya senantiasa menginginkan idea perjuangan membebaskan ummat Islam dari serba kemujudan dan penindasan kaum barat itu dengan menanamkan idea-nya melalui politik. Sedang *Muhammad Abduh* lebih memusatkan perhatian dalam bidang pendidikan sementara menunggu moment yang tepat untuk bertindak. Bagi *Muhammad Abduh* pendidikan untuk ummat Islam sangat vital dan merupakan tonggak berdirinya keyakinan dan kekuatan serta kedisiplinan yang tidak mudah dihancurkan.

Dari seluruh pengembaraan *Jamaluddin* keberbagai negara, dengan bekal kecerdasan yang luar biasa ia banyak memperoleh khazanah informasi luas dibarengi bacaan yang banyak. Dan dengan pengembaraan yang jauh dan bacaan yang banyak ini membuahkan ajaran-ajarannya yang kokoh menentang kezaliman didunia Islam.

Sehingga pernah seorang muridnya *Muhammad Syami Pasha* meminta kepadanya untuk memberi judul kumpulan kuliahnya maka beliau berkata :

سہا خاطرات (۱۲)

Oleh *Lothrop Stoddard MA, Ph D* mengemukakan kesimpulan ajaran-ajaran *Jamaluddin* disekitar politik dalam buku *The New World of Islam* yang diringkas oleh *Ahmad Amin* sebagai berikut :

- Bahwa dunia barat menyatakan perang terhadap dunia timur Islam.
- Semangat perang salib masih membara dalam dada mereka, seperti halnya dendam kesumat pertapa petrus.
- Dunia barat senantiasa merintangi setiap usaha yang dilakukan oleh kaum Muslimin untuk perbaikan dan kebangkitan di negeri-negeri Islam.
- Oleh karena inilah maka seluruh dunia Islam harus bersatu padu untuk menolak (mempertahankan diri) dari keruntuhan. Dan untuk mencapai tujuan itu harus dimiliki tehnik kemajuan barat dan mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kekuasaannya.¹³

Jamaluddin meng-expose idea-ideanya lewat propaganda ataupun Surat Kabar yang diasuhnya maupun yang diasuh oleh muridnya. Cara yang demikian ini adalah metode yang effective dalam mempengaruhi orang lain. Sehingga dimana saja tulisan-tulisannya baik artikel maupun buku senantiasa menarik perhatian orang, karena kepopularitasannya yang meluas dan merasuk dikalangan pemuda dan pemimpin moderat dan extremist.

Adapun Surat Kabar yang memuat tulisannya antara lain : *Al-Mishr* dibawah asuhan muridnya *Adib Ishak*, yang kemudian Surat Kabar ini menjadi Surat Kabar Attijara. Surat Kabar Mirdat *Jamaluddin* sendiri ikut mengelolanya. Dan ketika *Jamal* berada di Paris sempat menerbitkan majalah mingguan yang sangat berpengaruh dan terkenal sepanjang masa yaitu *Urwatul Wuthqo* dalam bahasa Perancis *Le Lien Indissiluble* yang berarti Tali yang kukuh. Khusus isi majalah ini, dan *Dhiya'ul Khofiqin* yang berbahasa Arab yang diterbitkan di Inggeris dan yang langsung diasuhnya akan diuraikan secara singkat sewaktu dia berada di Paris.

Adapun karangan yang berwujud buku antara lain bantahan terhadap kaum Dahriyin (*Materialis*) yaitu *Ar Raddu 'ala al Dahriyin* yang telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, dan begitu juga tulisannya mengenai Filsafat dan Theology.

Goldziher mengulas kekaguman *E G Brown* yang mengatakan : *Jamaluddin* pada satu saat yang bersamaan dapat merupakan seorang filosof, penulis, orator dan wartawan, oleh pencinta beliau dipandang sebagai nasionalis yang besar, dan seterusnya dipandang sebagai musuh yang paling berbahaya.¹⁴

Pernyataan ini memang dapat ditopang oleh keluasan ilmu yang dikuasainya mulai dari usia yang sangat muda sebagai *Charles C Adams* mengatakan : "Waktu umurnya 18 tahun boleh dikatakan segala ilmu pengetahuan Islam telah dipelajarinya; seperti ilmu bahasa Arab, philology, fisika, metafisika, ilmu hitung, astronomi, ilmu obat, anatomi dan ilmu-ilmu lainnya.¹⁵ Demikian juga berbagai bahasa dipelajari dan dikuasainya mulai dari bahasa Afghanistan, Turki, Iran, Arab dan bahasa Inggeris bahkan beliau belajar bahasa Perancis setelah usianya menjadi tua.

III. AWAL PERGERAKAN POLITIK JAMALUDDIN

Jamaluddin memulai karier Politiknnya, sekembalinya menunaikan ibadah Haji (1851) di Afghanistan sebagai pegawai Amir yang memerintah saat itu yakni *Dust Muhammad Khan*. Dia mengambil peranan penting selama terjadinya peperangan saudara yang berkepanjangan didalam keamiran itu. Kemudian pada waktu *Muhammad Azan* naik tahta keamiran, *Jamaluddin* diangkat menjadi Perdana Menteri pada umur 27 tahun.

Perjalanan hidup yang penuh dedikasi, activita dan creative membuat kepribadiannya semakin kokoh dan kuat didalam menerima semua rintangan dan halangan, baik tentangan dari dalam maupun yang datang dari luar, sebagaimana yang lazimnya dialami semua orang-orang besar dalam menenggakkan faham pembaharuan menyeluruh. Pemerintah Inggeris yang selalu merasa dihantui oleh konfrontasi keritikan-keritikan tajam dan beralasan dari *Jamaluddin* selalu berusaha membuat fitnah dan hasutan agar rakyat jangan sampai menghiraukan kecamannya.

Jamaluddin didalam missinya telah dapat mengunjungi Paris, India, Hijaz, Konstantinopel, Rusia, Mesir, London dan beberapa negeri lain dan menetap untuk beberapa saat lamanya dalam menyampaikan ideanya. Diantara perjalanan beliau yang penting ialah sewaktu menetap di Mesir antara tahun 1871 - 1879, disana beliau menemukan kader-kader penerus perjuangannya yang dapat menggemparkan dunia kelak.

Di Mesir, kuliah dan diskusi yang diadakannya tidak selalu pada tempat-tempat khusus, tetapi dimanapun beliau ada, senantiasa dikelilingi oleh sahabat-sahabat dan murid-muridnya yang terdiri dari berbagai kalangan, tua dan muda. Diantara muridnya yang patut dicatat ialah; *Mahmud Sami al Barudi Abdoussalam al Muwilahi* dan saudaranya *Irbhim al Muwilahi* sedang dari kalangan pemuda seperti *Muhammad Abduh, Ibrahim al Caqoni, Sa'ad Zaghlul, Ali Mudhir, Salim Naqosyi, Adib Ishak* dan lain-lain.¹⁷

Ketika *Jamaluddin* berada di Mesir keadaan keuangan negara sudah demikian parahnya, sehingga negara barat beroleh kesempatan untuk ikut campur tangan. Dia mendukung *Abduh* melaksanakan maksudnya

untuk menyingkirkan *Khedive Ismail Pasha* yang telah mengambil jalan keliru dengan menghamburkan uang negara dengan dali memajukan negeri. Usaha itu dapat berhasil dengan baik pada tanggal 25 Juni 1879. Dan *Khedive Ismail* digantikan anaknya *Khedive Taufiq Pasha*.

Dalam peristiwa ini hubungan antara *Jamaluddin* dan *Taufiq Pasha* terjalin kerjasama yang baik bahkan *Taufiq* berjanji menyokong cita-cita *Jamaluddin* bila dia telah naik singgasana. Akan tetapi setelah *Taufiq* dinobatkan dia mengingkari janjinya atas hasutan dari pemerintah Inggris, maka Kabinet Dewan Menteri segera bersidang dan menetapkan pengusiran terhadap *Jamaluddin*, itu terjadi pada tanggal 6 Ramadhan 1296 H (24 Agustus 1871), dengan tuduhan bahwa ia mengepalai satu organisasi pemuda yang bertujuan merusak Agama dan Dunia.¹⁸

Jamaluddin buru-buru meninggalkan Mesir disertai oleh pembantuannya yang setia *Failasof Abu Turab*, mereka pergi ke India, dibawah pengawasan yang ketat dari pemerintah Inggris, pertama dia diasingkan di Heydrabad kemudian Calcutta, dimana Inggris memaksanya untuk tinggal disana selama perang (pemberontakan) *Urabi Pasha*.

Selama dia berdiam di Heydrabad *Jamaluddin* menulis sebuah karangan yang membantah idea-idea *Darwin* dalam bahasa Parsi yang terjemahannya berjudul *Al Raddu 'ala al Dahriyin*. Dia berpendapat bahwa hanya agama yang dapat memulihkan kestabilan masyarakat dan memperkuat ketahanan Nasional, sedangkan faham atheis hanyalah akan membawa kerusakan dan kehinaan.

Setelah *Urabi* runtuh iapun meninggalkan India langsung menuju Paris, disini dia giat mengadakan propaganda melawan kebijaksanaan Inggris terhadap negara-negara Islam yang disiarkan melalui pers Perancis, propaganda ini dapat dibaca orang dimana-mana hal ini sangat banyak mendapat perhatian dari negara-negara barat terutama Inggris.

Pada tahun 1884 *Jamaluddin* mengadakan kerja sama dengan muridnya untuk menerbitkan majalah mingguan dalam bahasa Arab yang namanya "Al Urwatul Wuthqo". Nomor pertama pada tanggal 15 Jumadil Awal 1301 H (13 Maret 1884), dan edisi XVIII merupakan nomor terakhir keluar pada tanggal 26 Zulhijjah 1301 H (16 Oktober 1884 M).

Majalah ini dikirimkan kepada perkumpulan-perkumpulan secara gratis dan juga kepada siapa yang memintanya. Pengiriman majalah tersebut ke Mesir dan India disita oleh Inggris sekalipun diusahakan berbagai macam cara pengirimannya. Hanya beberapa saja yang dapat lolos dari sensor mereka.

Sekalipun usaha majalah ini cukup pendek usianya, tapi pengaruhnya demikian besar dan cepat meluas ke seluruh dunia Islam, karena berisikan

doktrin-doktrin yang bermaksud membangkitkan semangat kebangsaan ummat Islam yang sedang mengalami kemunduran. Doktrin-doktrin *Jamaluddin* ini dapat kita ketahui dalam majalah *Urwatul Wuthqo* yang diringkaskan oleh *Ahmad Amin* menjadi enam point yakni :

1. Keterangan tentang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh bangsa-bangsa timur dalam keadaan yang sangat rendah dan lemah, serta penjelasan bagaimana jalan yang harus ditempuh untuk mengejar dan mencapai semua keterbelakangan. Dan disertai keterangan tentang pokok pangkal penyebab rusaknya keadaan bangsa timur.
2. Menyegarkan jiwa dengan keyakinan yang dalam tentang semua cita-cita pasti dapat tercapai bila dibarengi dengan usaha, dan menghilangkan perasaan pesimis.
3. Seruannya untuk berpegang teguh kepada asal-usul (kebangsaan) dari mana nenek moyang mereka, seperti yang diperpegang oleh kerajaan asing yang telah mencapai kemuliaan.
4. Menolak segala apa yang dilontarkan terhadap dunia timur pada umumnya, dan khususnya kaum Muslimin dari segala macam tuduhan-tuduhan. Dan membantah persangkaan orang bahwa kaum Muslimin tidak mau mengembangkan peradabannya selama mereka berpegang kepada pokok-pokok ajaran agamanya.
5. Memberikan informasi kepada dunia timur tentang segala perkembangan politik internasional dan politik nasional yang penting untuk diketahui mereka.
6. Menggiatkan sembahyang dikalangan ummat Islam, menetapkan rasa persaudaraan antara individu, menjaga kepentingan bersama, membantu politik Luar Negeri yang tidak merugikan kepentingan (hak-hak) bangsa timur.¹⁹

Setelah pencabutan surat idzin cetak majalah *Al Urwatul Wuthqo* dan sesudah mengunjungi London pada tahun 1885 atas anjuran *Mr. Blunt*, Inggeris mendekatinya dan bermaksud untuk menggabungkannya dengan gerakan Mahdi di Sudan. Tetapi perasaan anti Inggerisnya menyebabkan ia menolak mentah-mentah.

Tak lama kemudian pada tahun 1886, *Shah Nasiruddin* mengundangnya via telegram ke Istana *Shah* di Teheran. Dia disambut dengan penuh kebesaran dan diberi bintang jasa. Akan tetapi karena pengaruh dan popularitasnya yang semakin bertambah dan mencuat dihati rakyat telah menyebabkan kekhawatiran bagi *Shah*, sehingga ia dipaksa meninggalkan Persia dengan dalih "Demi Keselamatan". Dia kemudian pergi menuju Rusia dimana dia mengadakan hubungan-hubungan politik, dan dengan mengatas namakan ummat Islam Rusia dia mendapat idzin Tsar untuk

menerbitkan buku Agama dan Al-Qur'an. Di Rusia *Jamaluddin* tinggal sampai tahun 1889. Kemudian dalam perjalanannya menuju Paris World Fair dia bertemu dengan *Shah* dan membujuknya untuk kembali ke Persia.

Dalam masa tinggalnya yang kedua kali ini *Jamaluddin* bermaksud untuk menanamkan dan mewujudkan gerakannya pada penguasa disana; dia menyusun reformasi secara legal, tetapi akibat iri hari dari wazir *Mirza Ali Ashgar Khan* yang melancarkan kritik terhadapnya, telah menyebabkan berobahnya sikap bersahabat dari *Shah*. *Jamaluddin* lalu diistirahatkan di istana *Shah Abdul Adhim*, dekat Teheran.

Ditempat pengasingannya ini dia tinggal selama tujuh bulan. Dan disini dia banyak dikelilingi oleh para pengagumnya yang siap mendengarkan dengan patuh terhadap teori reformasi dan strategi politik yang akan dijalankan dalam suasana terjepit itu.²⁰

Di Iran ini pengaruhnya makin hari makin besar. Ada 12 orang diantara murid-muridnya yang kemudian termasyur dalam pemberontakan kebangsaan Iran. Seorang diantara murid itulah yang membunuh *Syah* pada 1 Mei 1896.²¹

Atas desakan wasir dan memenuhi pengasingan, *Shah* mengirim 500 pasukan kavaleri yang menyertai pengusiran *Jamaluddin* ke Khanikan, perbatasan Turki dan Persia (Iran). Dalam pengasingan ini *Jamaluddin* semakin benci terhadap *Shah*.

Setelah kesehatannya pulih kembali dalam pengasingan, *Jamaluddin* mulai menulis dan mengirim surat yang membakar semangat kepada *Mirza Hasan Sirazi*, mujaddid bangsa Sumara, dia menentang keputusan *Shah* (maret 1890) yang memberikan idzin usaha Inggeris untuk menguasai pasaran tembakau. Juga menuduh *Shah* menghambur-hamburkan uang rakyat, yang telah menguntungkan musuh-musuh Islam. *Jamaluddin* juga mengungkapkan kesewenang-wenangan dan kekejaman pemerintah terutama *Ali Ashgar Khan*. Suratnya cepat mendapat tanggapan dan perhatian, *Ali Ashgar Khan* mengeluarkan fatwa yang melarang penggunaan tembakau dikalangan orang-orang beriman, sehingga pemerintah membatalkan konsepsi yang telah dibuat itu.

Pemerintah terpaksa ganti rugi atas pembatalan itu, dan *Jamaluddin* pergi ke London, menetap selama satu tahun. Disana dia kembali memimpin kampanye melawan rezim Persia, melalui artikel-artikel dan ceramah-ceramah, sehingga dia mendapat sukses.

Kemudian dari London kembali ke Konstantinopel tahun 1892. Dan di Konstantinopel inilah dia tinggal sampai akhir hayat. Sekalipun *Jamaluddin* sangat dihormati oleh *Sultan Abdul Hamid* yang memerintah saat itu dan banyak menerima kemurahannya, pada hakekatnya *Jamaluddin*

telah masuk penjara emas, sebab apakah *Sultan Abdul Hamid* benar-benar bermaksud untuk bekerjasama dengannya dalam merealisasikan idea-ideanya, atautkah memenjarakan Pan Islamismenya, seperti yang dikatakan *Ahmad Amin*; "Apakah *Sultan* ingin *Jamaluddin* berada didekatnya dengan maksud melemahkan pengaruhnya secara effective.²²

Akhirnya pada tanggal 9 Maret 1897 beliau wafat akibat penyakit kanker yang dideritanya pada rahang yang segera menjalar ke leher. Dan jenazahnya dimakamkan di pekuburan Syeikh di Konstantinopel. Kemudian pada akhir Desember 1944 kerangkanya dibawa ke Afghanistan, dimakamkan kembali pada tanggal 2 Januari 1945, diperbatasan daerah Kabul dekat Ali Abab.

Oleh seorang orientalis Amerika makamnya itu dibangun sebagai symbol pejuang yang sukar mendapat tandingan. Kini *Jamaluddin* telah tiada lagi, namun mutiara idea dan jiwa juangnya telah banyak tersemai dihati setiap kaum Muslimin sepanjang masa, khususnya bagi orang yang mau menilai kepribadian dan sejarah perjuangannya dengan akurat dan objective.

IV. PENGARUHNYA DALAM POLITIK

Jamaluddin Al-Afghani tokoh pembaharu Islam yang gigih dan berjiwa besar lewat politik, yang disenangi oleh kawan-kawannya dan disegani oleh musuh-musuhnya, sudah barang tentu pengaruhnya dilapangan dunia politik pada saat itu membuat suatu warna yang sangat kontras, membuat garis pemisah antara timur dan barat, antara penjajahan dengan masyarakat yang ingin kemerdekaan.

Kita telah mengetahui *Jamal* adalah seorang penulis yang ampuh, seorang intelektual yang luas pengetahuannya baik agama maupun umum, dia telah membawa ideanya dengan mengibarkan panji "Pan Islamisme". Bahwa ummat Islam dimanapun ia berada adalah merupakan kesatuan persaudaraan yang harus dipupuk dan dibina terus.

Pengaruh *Jamaluddin* ini dapat kita lihat di setiap kota dan negara yang ditempatinya baik timur maupun barat seumpama: Paris, Inggeris, Rusia, Konstantinopel, Hijaz (Medinah), India dan Iran.²³ Dia selalu disegani dan ditakuti oleh musuhnya karena beliau tidak akan takut akan penjara, dia tidak merasa terhina karena ejekan, dia tidak menderita karena kemiskinan, baginya agama adalah suatu hal yang sangat mulia dan berharga dalam memperjuangkannya.

Setiap tempat yang dilaluinya dia selalu menanamkan ideanya, baik secara privat ataupun melalui audience, semangatnya berkobar-kobar di setiap hati murid-muridnya sehingga ada yang berani membunuh pangeran *Shah* di Iran, karena membenci dan melarang *Jamaluddin* untuk

berjuang melawan penjajah.

Pengaruh *Jamaluddin* yang paling sukses bukan hanya lewat ceramah-ceramah ataupun lewat kuliah-kuliah tetapi yang paling sukses adalah via surat kabar ataupun majalah-majalah baik yang dipimpinnya langsung ataupun murid-muridnya. Majalahnya cukup tajam, dinamis, kreatif, dan membakar semangat untuk membebaskan tirani penjajahan.

Suatu majalah mingguan yang dipimpinnya sendiri *Urwatul Wuthqo* yang diterbitkan di Paris sungguh sangat tajam dan revolusioner yang mengakibatkan dunia timur Islam bangun dari kejumudan dan keterbelakangan. Dan dalam majalah ini pulalah dia menanamkan ideanya dan strategi perjuangan, dan majalah *Dhiyaul Khofiqin*, dan yang berwujud buku yaitu *Ar Raddu ala al Dahriyin* yang berisikan bantahan-bantahan, sanggahan-sanggahan terhadap paham materialisme.

Lebih tegas lagi *Jamaluddin* dalam percakapannya dengan beberapa anggota parlemen Inggris dan dengan *Lord Harlington* Menteri peperangan Inggris yang hidup tahun 1833 – 1908.

Dia dianggap sebagai tokoh revolusi Mesir dan beliau mengatakan dengan tegas keinginan rakyat Mesir akan kepergian tentara Inggris dari negerinya, keinginan tersebut juga dikemukakannya kepada wakil-wakil surat kabar di Inggris antara lain; *Times*, *Truth*, dan *Pall Mall Gazette*.²⁴

V. KESIMPULAN.

1. *Jamaluddin Al-Afghani* reformer pertama dalam Islam membawakan paham salafiyah dibawah naungan panji Pan Islamisme, bahwa ummat Islam dimanapun ia berada adalah merupakan *The Unity of Brotherhood* atau satu kesatuan persaudaraan yang harus dibina terus.
2. *Jamaluddin* adalah penganjur rukun iman harus dijadikan sebagai landasan pokok ummat untuk bersatu, dan menyerukan supaya kepercayaan itu dilandasi pula dengan ratio bukan turut-turutan saja (taqlid).
3. *Jamaluddin* berpendapat satu-satunya yang paling revolusioner untuk membebaskan nasib ummat Islam dari kolonialisme, imperialisme dan materialisme hanyalah dengan politik yang di jiwai dengan agama. Seperti revolusi Iran sekarang yang dikampanye oleh seorang ulama tua yang banyak mengetahui soal-soal agama dan politik terutama setelah pengasingannya di Perancis, yaitu *Ayatullah Rohullah Khomeini*.
4. *Jamaluddin* sebagai mujaddid (reformer) Islam yang genius, memperbaiki Islam dari dalam dengan menyerang habis-habisan paham-

faham yang mempercayai tahayul-tahayul, khurafat-khurafat dan bid'ah.

5. Pencetak ulama intelektual yang herois berjihad dan pantang menyerah yang taat pada agama dan sadar akan kemunduran-kemunduran agama Islam, umpama : *Mahmud Sami al Barudi Abdoussalam al Muwilahi, Ibrahim al Muwilahi* dan *Muhammad Abduh, Ibrahim Allaqoni* dan lain-lain.
6. Pengungkap segala tabir penghalang kemajuan ummat Islam dan mengemukakan cara-cara yang harus ditempuh dan menghilangkan rasa pesimis bagi ummat Islam.
7. Membantah semua ajaran dan aliran yang mengatakan ummat Islam tetap bodoh dan kolot selama berpegang kepada AJARAN AGAMA ISLAM.

DAFTAR FOOTNOTES

1. H.A.R. GIBB, J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Nederlands, 1961, p. 85.
2. H.A.R. GIBB, *Mohammedanism*, Alih Bahasa Abu Salama, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, Bhratara, Jakarta, 1961, p. 144 – 145.
3. Hazem Zaki Nuseibah, *The Ideas of Arab Nationalism*, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro "Gagasan Nasionalisme Arab". Bhratara, Jakarta, 1969, p. 32.
4. L.Stoddard, *The New World of Islam*, Terjemahan Panitia Penerbit, "Dunia Baru Islam", p. 61.
5. Muhammad bin Abdul Wahab (1115–1206 H atau 1703–1791) dilahirkan disebuah desa bernama Uyainah di daerah Nejed (Hijaz). Pembangun gerakan Wahabiyah yang kelak bersama-sama dengan Ibn Saud. Gerakan ini merupakan suatu kekuatan yang dahsyat dalam membasmi bid'ah dan khurafat dan mengembalikannya pada ajaran tauhid yang murni seperti aqidah pada masa Rasulullah dan zaman khulafaurrasyidin.
6. Mudhat Pasha (1238–1301 H atau 1822–1883 M) dilahirkan di Istambul, seorang nasionalis, pembangkit semangat patriotisme, penentang intervensi barat.
7. Charles C Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, Alih Bahasa Ismail Jamil, "Islam dan dunia Modern di Mesir, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1947, p. 13–14.
8. L.Stoddard, *Op cit*, p. 48.
9. Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Mukhtarul Ahaditsin Nabawiyah*, Istiqomah, Cairo, p. 151.
10. Hazem Zaki Nuseibah, *Loc cit*.
11. Charles C Adams, *Op cit*, p. 32.
12. Ahmad Amin, *Zuama'ul Ishlah fil Ashril Hadits*, Lajnah Atta'lif wat Tarjamah wan Nasyr, Cairo, 1947, p. 117.
13. *Ibid*, p. 105–106.
14. *Ibid*, p. 106.
15. Charles C Adams, *Op cit*, p. 6.
16. Ahmad Amin, *Op cit*, hal. 65.
17. *Ibid*, p. 75.
18. *Ibid*, p. 81–82.
19. Lewis B, Ch Pellat and J Scheht, *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, Vol. II, C–G, E. J. Brill, Leiden, Luzac & Co., London, 1965, p. 418.

20. Charles C Adams, **Op cit**, p. 10.
21. Lewis B, Et all, **Loc cit**.
22. Dulu memakai system kerajaan dan raja terakhir ialah Shah Reza Pahlavi, karena dengan kediktatorannya dan pembunuhannya yang kejam melalui organisasi rahasia polisi SAVAK (Sazman e Etelaat va Amniyat Keshvar) yang didirikan pada tahun 1957. Savak ini sengaja didirikan untuk melindungi Shah, dan bekerjasama dengan imperialis Amerika. Hal ini membuat rakyatnya benci dan para Ayatollah. Sehingga pada awal tahun 1979, kerajaannya jatuh hancur berantakan dan dia terpaksa keluar dari negaranya. Dan Iran menjadi negara Republik, Republik Islam yang dipelopori pemimpin agama Ayatollah Rohullah Khomeini, sebagai reformer.
23. Hanafi MA, **Pengantar Theologi Islam**, 1964, p. 166.

BIBLIOGRAFI

1. Ahmad Amin, *Zuama'ul Ishlah fil Ashril Hadits*, Lajnah al Ta'lif wa Tarjamah Wan Nasyr, Cairo, 1947.
2. Charles C Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, Alih Bahasa Ismail Djamil, Islam dan Dunia Modern di Mesir, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1947.
3. Gibb H.A.R., *Mohammedanism*, Alih Bahasa Abu Salamah, Islam dalam Lintasan Sejarah, Bhratara, Jakarta, 1961.
4. Gibb H.A.R., and Kramers JH, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Nederlands, 1961.
5. Hazem Zaki Nuseibah, *The Ideas of Arab Nationalism*, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro, Gagasan Nasionalism Arab, Bharatara, Jakarta, 1969.
6. Hanafi, MA., *Pengantar Theology Islam*, 1964.
7. Lewis B, Ch Pellat and J Scheht, *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition Vol. II, C-G, E J. Brill, Leiden, Luzac, London, 1965.
8. Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, Sinar Harapan, Jakarta, 1980.
9. Stoddard, L, *The New World of Islam*, Panitia Penerbit, Dunia Baru Islam.
10. Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Mukhtarul Ahaditsin Nabawiyah*, Istiqomah, Cairo.
